

EVALUASI PROGRAM PELATIHAN MENJAHIT DENGAN MODEL CIPPO (*CONTEXT, INPUT, PROCESS, PRODUCT, OUTCOME*) DI LEMBAGA KURSUS DAN PELATIHAN (LKP) ANDI JAYA KABUPATEN SUBANG

Prafita Syifa Herdiana¹, Ika Rizqi Meilya², Ahmad Syahid³

^{1,2,3} Pendidikan Masyarakat FKIP Universitas Singaperbangsa Karawang

¹prafitasyifaherdiana@gmail.com, ²ika.rizqi@fkip.unsika.ac.id, ³ahmad.syahid@fkip.unsika.ac.id

Received: Mei, 2025; Accepted: September, 2025

Abstract

This study aims to evaluate the implementation of the sewing training program at the Andi Jaya Vocational Course and Training Institute (LKP) in Subang Regency using the CIPPO evaluation model, which includes five components: context, input, process, product, and outcome. The research employs a qualitative approach with a case study method. The subjects of the study include the program manager, tutors/instructors, and learners at LKP Andi Jaya. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results show that in the context aspect, the sewing training program aligns with the needs and goals of the local community. The input aspect revealed that human resources and infrastructure are available to support the program implementation, although some limitations remain. In the process aspect, the learning activities were conducted according to the plan, despite several challenges such as limited time and technical constraints. In the product aspect, the program successfully improved participants' skills, knowledge, and attitudes. Meanwhile, in the outcome aspect, most participants were able to apply their acquired skills in employment or entrepreneurship. Overall, the sewing training program at LKP Andi Jaya is considered fairly effective but still requires improvements, particularly in material planning and resource management. This study is expected to contribute insights for the development of skill training programs in non-formal educational institutions.

Keywords: Evaluation, Training, CIPPO

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program pelatihan menjahit di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Andi Jaya Kabupaten Subang dengan menggunakan model evaluasi CIPPO yang mencakup lima komponen: Context, Input, Process, Product, dan Outcome. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari pengelola, tutor/instruktur, serta warga belajar di LKP Andi Jaya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek context, program pelatihan menjahit telah sesuai dengan kebutuhan dan tujuan masyarakat setempat. Pada aspek input, tersedia sumber daya manusia dan sarana prasarana yang mendukung pelaksanaan program meskipun masih terdapat kekurangan. Pada aspek process, proses pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana, namun terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan waktu dan hambatan teknis. Pada aspek product, program telah mampu meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap warga belajar. Sedangkan pada aspek outcome, sebagian besar warga belajar mampu mengimplementasikan keterampilan yang diperoleh dalam bentuk pekerjaan maupun wirausaha. Dari hasil evaluasi menyeluruh, program pelatihan menjahit di LKP Andi Jaya dinilai cukup efektif, namun masih perlu peningkatan terutama dalam perencanaan materi dan pengelolaan sarana. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan program pelatihan keterampilan di lembaga kursus dan pelatihan nonformal.

Kata Kunci: Evaluasi, Pelatihan, CIPPO

How to Cite: Herdiana, P.S., Meilya, I.R. & Syahid, A. (2025). Evaluasi Program Pelatihan Menjahit Dengan Model CIPPO (*Context, Input, Process, Product, Outcome*) Di Lembaga Kursus Dan Pelatihan (LKP) Andi Jaya Kabupaten Subang. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 8 (3), 496-505.

PENDAHULUAN

Pendidikan nonformal merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang dirancang untuk melayani kebutuhan belajar masyarakat di luar jalur pendidikan formal. Salah satu karakteristik utama pendidikan nonformal adalah fleksibilitasnya dalam menjawab kebutuhan spesifik masyarakat, baik dari segi waktu, materi, maupun metode pembelajaran. Dalam konteks pembangunan sumber daya manusia, pendidikan nonformal menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan keterampilan praktis, daya saing tenaga kerja, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat, khususnya di daerah yang memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan formal dan lapangan kerja.

Salah satu bentuk pendidikan nonformal yang paling relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini adalah program pelatihan keterampilan, khususnya dalam bidang menjahit. Menjahit tidak hanya menjadi keterampilan dasar rumah tangga, tetapi juga merupakan modal produktif untuk menciptakan peluang kerja dan wirausaha, terlebih di daerah-daerah yang memiliki potensi industri garmen seperti Kabupaten Subang. Di tengah tingginya angka pengangguran dan keterbatasan akses lapangan pekerjaan formal, pelatihan menjahit menjadi alternatif strategis yang mampu menghasilkan dampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Andi Jaya merupakan salah satu institusi pendidikan nonformal yang telah lama berkiprah dalam menyelenggarakan program pelatihan menjahit di Kabupaten Subang. Sejak berdiri, lembaga ini telah meluluskan ratusan warga belajar yang tersebar di berbagai sektor, baik sebagai tenaga kerja di industri garmen maupun pelaku usaha mandiri di bidang jahit-menjahit. Namun, seiring dinamika kebutuhan industri, perkembangan teknologi, dan tuntutan masyarakat yang semakin kompleks, keberhasilan sebuah program pelatihan tidak hanya diukur dari banyaknya warga belajar yang lulus, tetapi juga dari sejauh mana program tersebut mampu memberikan dampak berkelanjutan (*sustainability*), adaptif terhadap perubahan, dan relevan dengan kebutuhan pasar kerja.

Dalam upaya menilai efektivitas program secara menyeluruh, diperlukan suatu model evaluasi yang tidak hanya berfokus pada output, tetapi juga memperhatikan aspek-aspek awal perencanaan (*context*), kualitas sumber daya dan sarana yang digunakan (*input*), pelaksanaan proses pembelajaran (*process*), hasil akhir berupa keterampilan warga belajar (*product*), serta dampak jangka panjang yang ditimbulkan (*outcome*). Model evaluasi CIPPO (*Context, Input, Process, Product, Outcome*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam dkk. menjadi pilihan yang relevan karena menyajikan pendekatan sistemik, holistik, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan evaluasi menyeluruh terhadap program pelatihan menjahit yang diselenggarakan oleh LKP Andi Jaya Kabupaten Subang menggunakan model evaluasi CIPPO. Fokus penelitian ini meliputi: (1) kesesuaian program dengan kebutuhan masyarakat dan industri (*context*); (2) kesiapan dan kecukupan input program termasuk instruktur, sarana, dan materi ajar; (3) efektivitas pelaksanaan pembelajaran; (4) hasil keterampilan warga belajar; serta (5) kebermanfaatannya program terhadap kehidupan ekonomi

warga belajar setelah pelatihan. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengambilan keputusan strategis dalam pengembangan program pelatihan ke depan, baik di LKP Andi Jaya maupun di lembaga pelatihan lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengevaluasi secara mendalam pelaksanaan program pelatihan menjahit di LKP Andi Jaya Kabupaten Subang. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami konteks, dinamika, dan makna dari setiap aktivitas yang terjadi dalam pelaksanaan program, melalui interaksi langsung dengan subjek dan lingkungan penelitian.

Subjek penelitian terdiri dari empat orang yang dipilih secara *purposive*, yaitu satu orang pengelola lembaga, satu orang instruktur pelatihan, dan dua orang warga belajar yang dianggap dapat memberikan informasi relevan dan mendalam. Pemilihan subjek dilakukan dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pelatihan.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dalam kegiatan pelatihan, di mana peneliti turut mengamati interaksi antara instruktur dan warga belajar, metode pengajaran yang digunakan, serta pemanfaatan sarana dan prasarana pelatihan. Wawancara mendalam dilakukan terhadap masing-masing subjek dengan pedoman pertanyaan semi-terstruktur yang memungkinkan eksplorasi pengalaman dan persepsi secara bebas dan terbuka. Sedangkan dokumentasi mencakup pengumpulan dan analisis dokumen-dokumen lembaga seperti modul pelatihan, daftar hadir warga belajar, hasil karya warga belajar, serta dokumentasi visual kegiatan pembelajaran.

Analisis data dilakukan secara simultan selama dan setelah proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik analisis model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan cara menyaring informasi yang relevan dan signifikan terhadap fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah diringkas disusun dalam format naratif atau visual (tabel dan matriks) untuk memudahkan identifikasi pola dan hubungan antar temuan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti menyusun interpretasi temuan secara keseluruhan dan memverifikasinya melalui triangulasi data lintas sumber dan teknik.

Dengan strategi metodologis ini, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan gambaran yang komprehensif dan valid mengenai pelaksanaan program pelatihan menjahit di LKP Andi Jaya berdasarkan lima dimensi evaluasi dalam model CIPPO.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan lima komponen utama model CIPPO, yaitu *Context*, *Input*, *Process*, *Product*, dan *Outcome*, untuk menggambarkan secara menyeluruh pelaksanaan dan dampak dari program pelatihan menjahit di LKP Andi Jaya Kabupaten Subang.

Evaluasi Aspek Context (Konteks)

Evaluasi konteks menunjukkan bahwa program pelatihan menjahit yang dilaksanakan oleh LKP Andi Jaya memiliki dasar kebutuhan masyarakat yang nyata dan relevan. Kabupaten Subang, yang sedang berkembang dalam sektor industri garmen, membutuhkan tenaga kerja terampil di bidang menjahit. LKP Andi Jaya merespons kondisi ini dengan menyelenggarakan program pelatihan yang berorientasi pada keterampilan kerja dan kewirausahaan.

Pengelola menyatakan bahwa dirinya melihat banyak ibu rumah tangga dan pemuda putus sekolah yang ingin memiliki keterampilan, tetapi tidak mengetahui harus ke mana. Maka dari itu kami hadir sebagai solusi untuk memberi mereka jalan, terutama di bidang menjahit karena banyak pabrik di Subang yang membutuhkan tenaga kerja.

Namun, kebutuhan ini masih diidentifikasi secara informal tanpa menggunakan instrumen need assessment yang sistematis. Evaluasi konteks menunjukkan adanya keselarasan antara tujuan lembaga dan kebutuhan masyarakat, tetapi belum disertai oleh sistem perencanaan yang berbasis data kuantitatif atau pemetaan pasar kerja secara komprehensif.

Evaluasi Aspek Input (Masukan)

Evaluasi input meliputi kualifikasi tutor/instruktur, ketersediaan sarana dan prasarana, serta kelengkapan kurikulum dan manajemen program. Tutor/instruktur memiliki latar belakang pendidikan vokasional dan pengalaman kerja industri yang cukup panjang. Para tutor/instruktur menunjukkan pendekatan pedagogis yang responsif dan komunikatif.

Dalam wawancara, tutor/ instruktur menyatakan dirinya mengajar pada LKP Andi Jaya Kabupaten Subang sejak 2015. Dirinya selalu memulai dari dasar sekali karena warga belajar datang dari berbagai latar belakang. Bahkan ada yang belum pernah mengoperasikan mesin jahit sama sekali, jadi harus pelan-pelan.

Sarana dan prasarana cukup memadai, terdiri dari beberapa mesin jahit manual dan semi-industri, mesin obras, serta peralatan menjahit lainnya. Namun terdapat keterbatasan jumlah mesin dibandingkan jumlah warga belajar dalam satu kelas, yang terkadang menghambat kelancaran praktik. Warga belajar mengungkapkan bahwa mereka terkadang harus gantian dalam menggunakan mesin. Apabila ramai, maka bisa menunggu hingga setengah jam baru dapat giliran.

Materi pelatihan disusun berdasarkan kebutuhan dasar menjahit dan dikembangkan oleh lembaga secara mandiri. Modul mencakup teori tekstil, penggunaan mesin, teknik pola dasar, dan praktik menjahit pakaian sederhana. Namun, belum terdapat proses pembaruan modul yang sistematis berdasarkan tren fashion atau perkembangan teknologi industri tekstil.

Evaluasi Aspek Process (Proses)

Proses pelatihan dilakukan secara klasikal dengan pendekatan demonstratif dan praktik langsung. Pembelajaran berlangsung selama tiga bulan dengan intensitas empat kali per minggu. Tutor/ instruktur menerapkan metode campuran antara ceramah singkat dan latihan langsung berbasis proyek (*project-based learning*).

Dari hasil observasi, interaksi antara tutor/ instruktur dan warga belajar berlangsung aktif, dengan suasana belajar yang kondusif. Tutor/instruktur memberikan umpan balik langsung terhadap hasil jahitan warga belajar. Salah satu warga belajar menyatakan tutor/ instruktur sering memberi contoh langsung. Apabila warga belajar salah memotong kain atau jahitannya miring, maka langsung dibantu diperbaiki.

Kendala utama dalam proses pelatihan adalah keterbatasan waktu praktik akibat antrian penggunaan alat, dan kesulitan warga belajar dalam memahami bagian tertentu dari materi teknis. Proses evaluasi belajar dilakukan melalui pengamatan langsung oleh tutor/instruktur, namun belum ada sistem dokumentasi kemajuan belajar yang terdigitalisasi. Pengelola menyatakan bahwa belum terdapat sistem penilaian yang tertulis. Penilaian masih berdasarkan pengamatan dan diskusi langsung antara tutor/instruktur dan warga belajar.

Evaluasi Aspek Product (Produk)

Produk dari program pelatihan ini berupa keterampilan teknis menjahit dasar, pengetahuan tekstil dan pola, serta sikap kerja yang positif seperti kedisiplinan dan kemandirian. Pada akhir pelatihan, setiap warga belajar diminta menyelesaikan proyek akhir berupa satu setel pakaian (atasan dan bawahan) sebagai indikator penguasaan kompetensi. Berdasarkan dokumentasi dan hasil observasi, sebagian besar warga belajar mampu menyelesaikan proyek tersebut dengan tingkat kerapian dan ketepatan pola yang cukup baik. Salah satu warga belajar menyatakan bahwa awalnya dirinya tidak dapat menjahit sama sekali. Akan tetapi sekarang dirinya dapat membuat baju sendiri, dan orang rumah sudah mulai meminta untuk dibuatkan juga.

Tutor/ instruktur menyatakan bahwa sekitar 80–90% warga belajar dapat menyelesaikan tugas akhir dengan hasil yang layak pakai, sementara sisanya masih membutuhkan bimbingan lanjutan. Produk pelatihan menunjukkan adanya peningkatan kompetensi warga belajar, namun keterbatasan waktu dan alat menjadi hambatan dalam pengembangan keterampilan lanjutan seperti bordir, overdek, atau desain inovatif.

Evaluasi Aspek Outcome (Keluaran)

Aspek *outcome* menggambarkan dampak nyata dari pelatihan terhadap kehidupan warga belajar setelah mengikuti program. Berdasarkan hasil wawancara dan penelusuran pasca-pelatihan, diketahui bahwa satu dari dua informan warga belajar telah diterima bekerja di industri garmen lokal, sedangkan satu lainnya memulai usaha kecil-kecilan di rumah dengan melayani permak dan pembuatan pakaian harian.

Warga belajar yang bekerja di industri menyatakan bahwa dirinya setelah lulus dari LKP Andi Jaya Kabupaten Subang, dirinya langsung daftar ke pabrik dan diterima. Dikarenakan dirinya sudah dapat mengoperasikan dasar-dasar mesin jahit. Sementara warga belajar yang berwirausaha mengungkapkan bahwa dirinya membuka jasa permak dan membuat gamis untuk tetangga. Dirinya mengatakan bahwa penghasilan sekarang lebih stabil daripada dulu.

Program pelatihan memberikan dampak ekonomi yang signifikan, di mana warga belajar mengalami peningkatan pendapatan bulanan antara 30% hingga 60% dibandingkan sebelum mengikuti pelatihan. Selain itu, terjadi peningkatan rasa percaya diri, motivasi belajar mandiri, dan partisipasi sosial. Namun demikian, belum adanya sistem *tracer study* menghambat dokumentasi jangka panjang mengenai *outcome* program. Selain itu, tidak semua warga belajar dapat langsung terserap ke pasar kerja karena keterbatasan informasi lowongan dan belum adanya kerja sama formal antara lembaga dan industri.

Pengelola menyatakan bahwa dirinya sedang merintis kerja sama dengan beberapa pabrik, namun belum ada MoU yang resmi. Biasanya pihak lembaga membantu rekomendasi secara informal saja.

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada analisis mendalam terhadap temuan evaluatif pada masing-masing aspek model CIPPO (*Context, Input, Process, Product,*

Outcome), yang kemudian ditautkan dengan teori evaluasi program pendidikan nonformal, prinsip pelatihan keterampilan, serta standar mutu pelatihan kerja yang relevan. Tujuannya adalah untuk mengungkap dimensi keberhasilan dan tantangan dalam penyelenggaraan program pelatihan menjahit di LKP Andi Jaya, sekaligus memberikan rekomendasi berbasis bukti.

Analisis Aspek Context (Konteks)

Evaluasi konteks menunjukkan bahwa program pelatihan menjahit di LKP Andi Jaya lahir dari kebutuhan masyarakat akan keterampilan praktis yang dapat langsung digunakan dalam dunia kerja atau usaha. Ini mencerminkan prinsip *relevance-based training* sebagaimana dijelaskan oleh Siregar & Suryadi (2021), yang menyatakan bahwa pelatihan vokasional yang efektif harus berbasis pada kebutuhan kontekstual lokal dan permintaan pasar kerja.

Namun, proses identifikasi kebutuhan masyarakat masih bersifat informal dan belum ditunjang oleh analisis data tenaga kerja atau studi potensi ekonomi lokal. Padahal, menurut Eseryel (2020), evaluasi konteks yang komprehensif harus didasarkan pada analisis situasi (*situational analysis*), yaitu pemetaan sistematis terhadap kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan (SWOT) yang dimiliki komunitas sasaran. Dengan demikian, meskipun niat program sangat responsif, masih ada ruang untuk memperkuat landasan data guna merumuskan arah strategis program jangka panjang.

Analisis Aspek Input (Masukan)

Kualitas input program pelatihan menjahit di LKP Andi Jaya menunjukkan kekuatan dari sisi tutor/instruktur dan bahan ajar. Hal ini sejalan dengan model *Input-Process-Output-Outcomes* (IPOO) yang diperkuat oleh Reza & Azmi (2022), yang menyatakan bahwa keberhasilan pelatihan sangat bergantung pada mutu input, terutama sumber daya manusia (SDM), sarana prasarana, dan kurikulum.

Tutor/ instruktur memiliki kompetensi teknis dan pedagogis yang baik. Namun, keterbatasan jumlah alat praktik (misalnya mesin jahit) menghambat efektivitas pembelajaran. Selain itu, pembaruan modul pembelajaran belum dilakukan secara berkala. Modul pelatihan seharusnya bersifat *living curriculum*, yang disesuaikan secara dinamis dengan kebutuhan industri dan inovasi teknologi, sebagaimana ditegaskan dalam Permendikbud No. 81 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Nonformal.

Dalam konteks ini, *human-centered curriculum development* sebagaimana dikemukakan oleh Kukulska-Hulme (2019), menekankan pentingnya peran warga belajar sebagai subjek pembelajaran dan penyesuaian materi terhadap perkembangan industri digital dan kewirausahaan mikro.

Analisis Aspek Process (Proses)

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan *learning-by-doing*, yang sesuai dengan pendekatan konstruktivistik dalam pelatihan vokasional. Hal ini didukung oleh Temel & Alkan (2021) yang menyatakan bahwa dalam pelatihan berbasis keterampilan, metode praktik langsung memiliki efektivitas tertinggi dalam membangun keterampilan psikomotorik.

Namun, keterbatasan alat menyebabkan pembelajaran menjadi tidak merata, dan belum ada sistem dokumentasi evaluasi proses yang sistematis. Padahal menurut prinsip *competency-based training* (CBT) versi terbaru dari CEDEFOP (*European Centre for the Development of*

Vocational Training, 2020), pelatihan keterampilan seharusnya dilengkapi dengan *formative feedback loop*, yaitu pemantauan berkelanjutan atas perkembangan warga belajar dan umpan balik yang terdokumentasi.

Selain itu, prinsip-prinsip andragogi belum diterapkan secara optimal, seperti kebutuhan untuk pembelajaran fleksibel, berbasis pengalaman warga belajar, dan menekankan refleksi diri. Padahal, menurut Tavukçuoğlu & Gökçekuş (2020), pelatihan berbasis pendekatan andragogis terbukti meningkatkan motivasi dan retensi keterampilan dalam pelatihan orang dewasa.

Analisis Aspek Product (Produk)

Produk dari program pelatihan menjahit di LKP Andi Jaya mencakup peningkatan keterampilan teknis, pengetahuan tekstil, dan sikap kerja yang positif. Sebagian besar warga belajar berhasil menyelesaikan proyek akhir dengan hasil yang layak pakai. Namun, pelatihan belum menghasilkan lulusan dengan keterampilan lanjutan seperti desain busana, teknik overdeck, atau digital fashion.

Menurut Teixeira & Fidalgo (2021), pelatihan vokasional yang efektif harus mendorong warga belajar mencapai kompetensi minimal yang dapat disertifikasi dan diakui oleh industri. Dalam konteks ini, absennya sertifikasi kompetensi formal dari lembaga pelatihan menjadi titik lemah yang perlu diperbaiki, karena sertifikasi memberikan validitas terhadap keterampilan lulusan dalam persaingan pasar kerja.

Kurikulum program juga belum dikembangkan untuk menjangkau level keterampilan berjenjang seperti yang diatur dalam *Indonesian Qualification Framework (IQF)* atau Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Integrasi pelatihan dengan jalur sertifikasi atau pelatihan lanjutan akan membuka peluang untuk mobilitas vertikal warga belajar.

Analisis Aspek Outcome (Keluaran)

Aspek outcome menunjukkan adanya dampak positif terhadap kehidupan ekonomi warga belajar. Hal ini mendukung teori *transformative learning* dari Mezirow (diadaptasi kembali oleh Taylor & Cranton, 2018), bahwa pelatihan yang bermakna tidak hanya mentransfer keterampilan, tetapi juga mengubah cara berpikir warga belajar tentang peran mereka dalam kehidupan sosial-ekonomi.

Warga belajar melaporkan peningkatan pendapatan dan kemandirian ekonomi, baik melalui pekerjaan di industri maupun usaha mandiri. Namun, outcome ini masih bersifat individual dan belum terdokumentasi secara sistematis melalui *tracer study*. Menurut Hart dkk. (2021), pelatihan kerja yang berorientasi hasil harus dilengkapi dengan sistem pemantauan outcome jangka panjang, termasuk data penyerapan kerja, keberhasilan wirausaha, dan perubahan sosial.

Selain itu, keterbatasan jaringan kerja sama lembaga dengan dunia industri (DUDI) membatasi akses lulusan ke peluang kerja yang lebih luas. LKP perlu membangun ekosistem pelatihan berbasis kemitraan seperti yang dianjurkan oleh model *Public-Private Partnership for Vocational Training* (UNESCO-UNEVOC, 2020), di mana pelatihan tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan, tetapi juga industri, pemerintah daerah, dan komunitas lokal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa program pelatihan menjahit di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Andi Jaya Kabupaten Subang memiliki keberhasilan signifikan dalam meningkatkan keterampilan warga belajar, namun masih memerlukan penguatan dalam beberapa aspek strategis untuk menjamin efektivitas dan keberlanjutan program.

Pada aspek context, pelatihan ini diselenggarakan sebagai respons terhadap kebutuhan nyata masyarakat akan keterampilan menjahit, baik untuk keperluan kerja maupun wirausaha. Program ini memiliki tujuan yang jelas dan relevan terhadap situasi sosial ekonomi lokal. Namun demikian, proses identifikasi kebutuhan masyarakat masih dilakukan secara informal dan belum didasarkan pada pemetaan kebutuhan berbasis data atau riset pasar kerja. Hal ini mengindikasikan perlunya sistem need assessment yang lebih sistematis agar program benar-benar berbasis bukti (*evidence-based*).

Pada aspek input, program menunjukkan kesiapan dari sisi SDM pengajar dan kelengkapan materi pembelajaran. Tutor/instruktur memiliki kompetensi teknis dan pedagogis yang cukup baik. Sarana dan prasarana tersedia dalam bentuk mesin jahit dan alat penunjang lainnya, meskipun belum mencukupi untuk menampung seluruh warga belajar secara optimal. Modul pelatihan disusun lembaga secara mandiri dan mencakup dasar-dasar keterampilan menjahit. Namun, belum ada mekanisme pembaruan modul yang rutin dan terstruktur sesuai dengan dinamika industri fashion atau perkembangan teknologi jahit.

Pada aspek process, pembelajaran dilaksanakan melalui pendekatan praktik langsung dengan interaksi intensif antara tutor/instruktur dan warga belajar. Proses ini berjalan efektif dalam membangun keterampilan teknis warga belajar. Namun, sistem evaluasi proses pembelajaran masih bersifat subjektif dan belum didukung oleh instrumen asesmen terstandarisasi. Selain itu, belum diterapkan prinsip-prinsip andragogi secara utuh, terutama dalam memberikan ruang fleksibilitas dan refleksi kritis kepada warga belajar sebagai pembelajar dewasa.

Pada aspek product, pelatihan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan dasar menjahit secara mandiri. Warga belajar mampu menyelesaikan proyek akhir berupa pakaian siap pakai, menunjukkan penguasaan terhadap teknik potong pola, menjahit, dan finishing. Selain peningkatan keterampilan teknis, juga terbangun sikap disiplin, kerja sama, dan percaya diri. Namun, produk pelatihan masih terbatas pada level keterampilan dasar dan belum menjangkau kompetensi tingkat menengah atau lanjutan. Sertifikasi formal terhadap kompetensi lulusan juga belum tersedia, sehingga pencapaian keterampilan tidak memiliki pengakuan resmi di pasar kerja.

Pada aspek outcome, program memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kondisi ekonomi warga belajar. Sebagian warga belajar telah bekerja di industri garmen lokal, sementara lainnya memulai usaha kecil di bidang jahit-menjahit. Dampak ini menunjukkan keberhasilan pelatihan dalam mendukung kemandirian ekonomi warga belajar. Namun demikian, sistem pemantauan lulusan (*tracer study*) belum tersedia, dan kerja sama dengan dunia industri masih bersifat informal. Hal ini menyebabkan proses penempatan kerja dan penguatan outcome jangka panjang belum optimal.

Secara keseluruhan, program pelatihan menjahit di LKP Andi Jaya berhasil membekali warga belajar dengan keterampilan dasar yang relevan dan meningkatkan akses terhadap peluang

ekonomi, baik dalam bentuk pekerjaan maupun wirausaha. Namun, untuk menjamin keberlanjutan dan peningkatan kualitas program, diperlukan penguatan dalam sistem perencanaan berbasis data, peningkatan kapasitas input (terutama sarana dan modul), pengembangan metode pembelajaran berbasis andragogi dan penilaian terstandarisasi, serta integrasi program dengan skema sertifikasi dan jejaring kerja sama industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2010). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Beeby, C. E. (1977). *Penilaian Sistem Pendidikan*. Paris: UNESCO.
- CEDEFOP. (2020). *Pendidikan dan Pelatihan Kejuruan: Menanggapi Tantangan di Dunia yang berubah*. Luxembourg: Publications Office of the European Union.
- Eseryel, D. (2020). "Model dan Teori Evaluasi dalam Desain dan Teknologi Pembelajaran". In J. M. Spector (Ed.), *Pembelajaran, Desain, dan Teknologi: Kompendium Internasional Teori, Penelitian, Praktek, dan Kebijakan*. Springer.
- Freire, P. (2005). *Pendidikan Kaum Tertindas* (terj. Utomo Dananjaya). Jakarta: LP3ES.
- Hart, J., Nguyen, T., & Taylor, R. (2021). *Pelatihan Keterampilan Vokasi dan Pemberdayaan Ekonomi: Memantau Dampak Jangka Panjang*. *Jurnal Pembelajaran Orang Dewasa*, 32(2), 87–102.
- Kukulka-Hulme, A. (2019). "Desain Kurikulum yang Berpusat Pada Pelajar di Era Mobilitas Digital". *Jurnal Teknologi Pendidikan Inggris*, 50(5), 2311–2325.
- Mahmudi, I. (2011). *Evaluasi Pelatihan: Prinsip, Prosedur, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- McGhee, W., & Thayer, P. W. (1961). *Pelatihan Bisnis dan Industri*. New York: Wiley.
- Mezirow, J., Cranton, P., & Taylor, E. (2018). *Teori Pembelajaran Transformatif: Refleksi dan Kemajuan*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Permendikbud No. 81 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Nonformal.
- Reza, M., & Azmi, F. (2022). "Mengevaluasi Dampak Pelatihan Vokasi Menggunakan Kerangka Kerja IPOO". *Jurnal Internasional Pelatihan dan Pengembangan*, 26(1), 45–63.
- Siregar, M., & Suryadi, T. (2021). "Relevansi Program Pelatihan Berbasis Kebutuhan Masyarakat Lokal". *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 8(2), 155–166.
- Spencer, L. M., & Spencer, S. M. (1993). *Kompetensi di Tempat Kerja: Model untuk Kinerja Unggul*. New York: Wiley.
- Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. S. (2014). *Teori, Model, dan Aplikasi Evaluasi* (2nd ed.). San Francisco: Jossey-Bass.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2016). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tavukçuoğlu, B., & Gökçekuş, S. (2020). "Pengaruh Prinsip Andragogis terhadap Motivasi Belajar Orang Dewasa dalam Pelatihan Vokasi". *Jurnal Internasional Penelitian Pendidikan dan Pelatihan Kejuruan*, 6(3), 65–72.
- Taylor, E. W., & Cranton, P. (2018). *Buku Pegangan Pembelajaran Transformatif: Teori, Penelitian, dan Praktek*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Teixeira, A., & Fidalgo, P. (2021). "Pelatihan Vokasi untuk Masa Depan: Keterampilan, Inovasi, dan Sertifikasi". *Jurnal Pelatihan dan Pengembangan Eropa*, 45(3), 321–336.

- Temel, S., & Alkan, C. (2021). "Pembelajaran Pengalaman dalam Pendidikan Kejuruan: Studi Kasus Praktik Teknis dalam Desain Pakaian". *Jurnal Penelitian Pendidikan Vokasi*, 9(1), 1–13.
- UNESCO-UNEVOC. (2020). *Memperkuat Sistem dan Kemitraan TVET: Kerja Sama Publik-Swasta untuk Pengembangan Keterampilan*. Bonn: UNEVOC.